

# Pariwisata Multikultural dan Multikulturalisme Turistik

Asmyta Surbakti

Fakultas Sastra, Universitas Sumatera Utara  
Medan

## ABSTRACT

*Multiculturalism cannot be avoided due to the coming of domestic and international tourists, including that of people who are seeking for jobs, in a tourist destination such as Bali. In such a situation, tourism business is not separated from multiculturalism seeing the fact that there will not be such kind of business without the multiculturalism itself. That's why, by the existence of various cultures brought by the tourists and the workers as well, Kuta is a good example of intercultural meeting and also, an arena for practices of multicultural tourism in one hand, and touristy multiculturalism on the other.*

*Keywords: tourism, destination, multiculturalism, multicultural tourism, touristy multiculturalism.*

## PENDAHULUAN

Sekitar 2000-2500 tahun yang lalu, kepulauan Indonesia telah terlibat dalam perdagangan global. Hal itu terjadi karena meningkatnya kebutuhan terhadap barang-barang eksotik yang mempunyai nilai prestise di kalangan para elit di daerah Mediterania, India, dan Cina. Di antara barang-barang tersebut adalah rempah-rempah, terutama cengkeh (Ardika, 2004). Perdagangan rempah-rempah dapat dikatakan sebagai satu faktor yang mendorong munculnya multikulturalisme di Indonesia. Dalam kurun waktu 17 abad, yaitu dari awal abad pertama hingga abad ke-17 M, bangsa Indonesia telah menerima pengaruh kebudayaan luar/asing, yakni dari bangsa India, Arab, dan Eropa. Unsur-unsur kebudayaan asing tersebut telah diadaptasikan ke dalam kebudayaan Indonesia asli yang bersumber dari budaya Austronesia (Ardika, 2004).

Penggambaran sejarah terbentuknya kompleksitas budaya Indonesia sejak masa lalu juga ditulis oleh salah satu intelektual besar Indonesia S. Takdir Alisjahbana (STA) dalam *Sejarah Kebudayaan Indonesia Dilihat dari Segi Nilai-nilai* (1982). Meskipun tidak secara gamblang mencantumkan terma multikulturalisme, STA (1982: 3, 6) menyatakan bahwa unsur-unsur sejarah yang menentukan kebudayaan Indonesia dapat dibagi ke dalam empat lapis, yaitu (1) kebudayaan asli Indonesia, (2) kebudayaan India (Hindu), (3) kebudayaan Arab-Islam, dan (4) kebudayaan modern (Eropa-Amerika).

Menyadari beragamnya keberadaan alam-geografis, manusia (suku, ras, etnis, warna kulit, dan sebagainya), dan budaya (agama, kesenian, bahasa, cara hidup, dan sebagainya) yang ada, para *founding fathers* Indonesia sungguh tepat mengusung sesanti Bhinneka Tunggal Ika (baca: "berbeda-beda tetapi satu") dalam Burung Garuda yang senada dengan kebanggaan akan Pluribus Unum di Amerika (Serikat). Lepas dari pelaksanaannya di lapangan, Bhinneka Tunggal Ika merupakan sebetuk komitmen --cita-cita-- ideologis bangsa Indonesia menyangkut kebinekaan menuju multikulturalisme dalam pengertian sebenarnya. Bagi STA, kebudayaan masa kini Indonesia di atas (setelah) empat lapisan tersebut adalah kebudayaan Bhinneka Tunggal Ika (1982: 47).

Sekarang, bagaimana halnya kalau "realitas Indonesia" dipersempit menjadi Indonesia yang lebih kecil dan/atau dilokalisasi ke dalam perspektif tertentu? Untuk itu, tulisan ini membahas multikulturalisme dari perspektif darimana penulis berasal/berlatar belakang. Karena penulis sendiri berasal dari bidang pariwisata yang sedang menekuni sebuah kajian budaya (*cultural studies*), di sini digambarkan multikulturalisme dalam lapangan industri(alisasi) pariwisata. Dengan mengambil contoh kasus salah satu tempat wisata yang paling turistik di Bali, yakni kawasan wisata Kuta di Kabupaten Badung, penulis akan mencoba menguraikan hubungan dan kesalingpengaruhannya antara aktivitas (bisnis) pariwisata di satu sisi dan multikulturalisme di sisi lain. Kuta

--dan bukan yang lain-- dipilih karena destinasi inilah yang oleh banyak pihak dianggap sampai hari ini paling multikultural karena kepariwisataannya, sampai ada julukan “kampung internasional” bagi kawasan bermodal pantai indah berpasir putih tempat wisatawan bermandi matahari dan menonton *sunset* yang sering disebut *sea, sand, sun*. Karena keinternasionalannya, --dengan datangnya turis-turis mancanegara, termasuk dari AS-- tempat ini sempat dinodai oleh ledakan bom terorisme pada 12 Oktober 2003 dan berikutnya 01 Oktober 2005.

### KETAKTERPISAHAN PARIWISATA DARI MULTIKULTURALISME

Multikulturalisme selalu menjadi masalah yang sangat pelik, khususnya negara-negara yang tingkat heterogenitas budayanya sangat tinggi seperti Indonesia. Heterogenitas budaya bukan hanya rentan terhadap konflik tetapi juga dapat mengancam rasa persatuan dan kesatuan sebuah negara (Subairi, 2005).

Bila dilacak, akar kata “multikulturalisme” adalah “kultur” (kebudayaan). Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata “multi” (banyak), “kultur” (budaya), dan “-isme” (aliran/paham). Secara hakikat, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaan masing-masing yang unik. Dengan demikian, setiap individu merasa dihargai sekaligus bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya. Sebenarnya multikulturalisme dapat dipahami sebagai konsep sebuah komunitas dalam konteks kebanggaan yang mengakui keberagaman, perbedaan, dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis, maupun agama (Mahfud, 2005).

Menurut Blum (May, dkk., 2001: 2), multikulturalisme meliputi sebuah pemahaman, penghargaan, dan penilaian atas budaya seseorang, serta sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Ia meliputi sebuah penilaian terhadap budaya-budaya orang lain, bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek dari budaya-budaya tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana sebuah budaya yang asli dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotanya sendiri.

Dari berbagai pandangan mengenai multikulturalisme di atas, yang paling relevan dengan tulisan mengenai kepariwisataan Kuta ini adalah pendapat Taylor. Menurut Taylor, ide multikulturalisme ialah gagasan yang mengatur keberagaman dengan prinsip

dasar pengakuan atas keberagaman itu sendiri (*politics of recognition*). Lebih jauh lagi, gagasan ini menyangkut pengaturan relasi antara kelompok mayoritas dan minoritas, keberadaan kelompok imigran, masyarakat adat, dan lain-lain (Yusuf, 2005). Dikatakan demikian karena, dengan masuknya wisatawan dan industri pariwisata, Kuta --diakui atau tidak-- terdiri atas kelompok mayoritas (masyarakat lokal) dan minoritas (para pendatang). Masyarakat lokal yang dimaksud di sini adalah masyarakat di kawasan Kuta sendiri sedangkan para pendatang berasal dari seluruh wilayah lain, baik dari Bali maupun dari luar Bali, termasuk kaum ekspatriat (pekerja asing). Masyarakat lokal itu pun pada dasarnya adalah masyarakat adat (masyarakat desa adat).

Multikulturalisme harus diakui tidak bisa dipisahkan dari pariwisata. Semakin turistik suatu tempat, semakin multikultural tempat tersebut. Secara sederhana dapat dikatakan, semakin banyak dikunjungi oleh berbagai jenis dan asal wisatawan, semakin internasional tempat tersebut yang berarti makin banyak adanya budaya-budaya pendatang yang ada.

Bahkan kalau ditelusuri lebih dalam, industri pariwisata secara inheren sudah membawa karakteristik keberagaman dalam dirinya, paling tidak dari sudut profesi yang disediakan oleh industri pariwisata itu sendiri. McIntosh dan Goeldner menyatakan bahwa pariwisata (*tourism*) adalah keseluruhan fenomena dan hubungan-hubungan yang timbul dari interaksi wisatawan (*tourists*), pemasok bisnis, pemerintah, dan tuan rumah yang bersangkutan dalam proses penciptaan daya tarik dan upaya menjamu para wisatawan tersebut dan pengunjung (*visitors*) lainnya (1986: 4).

Konsep pariwisata McIntosh dan Goeldner (1986) --secara langsung maupun tidak-- menunjukkan banyaknya pihak yang terlibat di lapangan pariwisata dan hal itu sudah menunjukkan kemultifungsian yang juga menandakan fenomena multikulturalisme. Pasti yang dimaksud dengan “pemasok bisnis” dalam konsep mereka adalah apa yang biasa diacu sebagai industri pariwisata (*tourist/tourism industry*), yakni berbagai perusahaan terkait yang bergerak sehubungan dengan kegiatan atau industrialisasi pariwisata.

Menurut McIntosh dan Goeldner, industri pariwisata secara umum mencakup akomodasi, *shopping* (belanja), aktivitas, dan transportasi (1986: 14-17). Kalau dirinci lebih jauh, masing-masing komponen terdiri atas berbagai subkomponen lainnya, yang jumlahnya demikian banyak. Akomodasi, misalnya,

mencakup berbagai bentuk dan kelas penginapan yang dapat digunakan oleh wisatawan. Dengan itu, industri pariwisata memberikan kemultiprofesional atau berbagai jenis ketenagakerjaan tidak saja bagi masyarakat lokal tetapi juga bagi masyarakat lainnya di mana hal ini ujung-ujungnya adalah kemultietnisan yang pada akhirnya juga menuju multikulturalisme.

### **TEMPAT TUJUAN WISATA KUTA: PARIWISATA MULTIKULTURAL DAN MULTIKULTURALISME TURISTIK**

Kuta sungguh merupakan suatu fenomena menarik dalam konstelasi bisnis kepariwisataan tidak saja di Bali tetapi juga Indonesia. Bermodal pantai landai berpasir putih dengan gelegar ombaknya yang menantang dan tidak pernah surut memesonakan jutaan wisatawan setiap tahunnya, Kuta menjadi pujaan bagi petualang-petualang wisata pemuja pantai. Tidak mengherankan, tempat ini identik dengan 3 -s (*sea, sand, sun*). Daya tariknya sebagai *seaside resort* (kawasan pinggir laut) disempurnakan oleh kenyataan bahwa tempat ini relatif murah bagi kantong wisatawan, paling tidak dibandingkan dengan destinasi besar dunia lainnya. Kuta dikitari oleh berbagai industri pariwisata yang menyediakan produk barang dan jasa dengan harga yang relatif terjangkau. Saat ini dan bahkan sejak pariwisata Bali mulai menggeliat sekitar tiga dasawarsa yang lalu, meskipun tidak ada catatan statistikal yang dapat dipertanggungjawabkan, secara umum Kuta adalah *tourist spot* yang paling ramai di Bali.

Pada awalnya, Kuta adalah desa pantai biasa yang masyarakatnya hanyalah melakukan pekerjaan menjadi nelayan di samping bertani dan berkebun. Pada tahun 1597, sebuah kapal Belanda datang berlabuh untuk kepentingan pencarian budak. Tiga abad berikutnya, pedagang asal Denmark bernama Mads Lange mendirikan markas dagangnya di tepi Tukad Mati (dulu dapat dilayari). Namun, justru pasangan artis Amerika Louise Garret dan Roberts Koke yang (dianggap) menemukan pantai Kuta dengan bersepeda gayung (baca: Picard, 1996: 78). Dari sejarahnya, hotel yang dianggap berdiri pertama adalah Kuta Beach Hotel. Pada tahun 1970-an dan terutama 1980-an, di Kuta, pariwisata sudah menjadi industri, lebih-lebih dengan membanjirnya wisatawan via udara dengan mulai lancarnya pendaratan pesawat-pesawat berbadan lebar melalui Bandara Internasional Ngurah Rai di Tuban (tidak

jauh dari Kuta) yang dibuka pada tahun 1960-an semasa Presiden Sukarno.

Pada saat ini, Kuta bukan lagi Kuta masa lalu tetapi “desa” mancanegara yang penduduknya terdiri atas berbagai macam suku, etnis, agama, kebudayaan, dan sebagainya. Tentu secara turun-temurun, Kuta masih dihuni oleh mayoritas masyarakat Bali beragama Hindu (Hindu-Bali). Namun, dalam catatan, sejak ratusan tahun yang lalu, beragam suku bangsa hidup di sini. Penduduk lokal yang sekarang datang dari Jawa bersama bala tentara Kerajaan Majapahit di samping dari desa-desa yang sangat jauh. Orang-orang Cina pun datang sebagai pedagang. Hal ini dibuktikan dengan adanya kelenteng. Sementara komunitas Islam kini jumlahnya makin banyak padahal pada sekitar 1830-an hanya 30 kepala keluarga. Pada saat itu, Kuta adalah pusat pelabuhan dan perdagangan yang sangat ramai di Kabupaten Badung. Selain itu, terdapat penduduk Kristiani dan pendatang lainnya seperti ekspatriat (jumlahnya tidak banyak) yang ikut berebut rezeki. Semua menunjukkan kompleksitas kemultietnisan Kuta masa kini.

Secara umum, kehidupan multikulturalisme di Kuta sampai saat ini berlangsung dengan baik. Tidak pernah ada masalah antara masyarakat lokal dan wisatawan. Antaretnis, agama, dan budaya sudah ada penghormatan satu sama lain. Hal ini didukung secara kelembagaan oleh berdirinya FKAUB (Forum Komunikasi Antar-umat Beragama) Kuta yang terdiri dari elit-elit dari kelima agama yang ada. Bahkan, pascabom Bali 1 dan 2, hampir tidak ada reaksi destruktif (kekerasan) masyarakat lokal terhadap pendatang meskipun beberapa bagian tempat mereka luluh lantah karena dibom oleh kelompok teroris (dalam hal ini pendatang) dan meskipun, menurut Ardika, dkk., (2003), Bom Bali 1 berdampak secara ekonomi, sosial, dan budaya. Kalaupun ada reaksi, paling tinggi berbentuk penertiban penduduk yang oleh pihak-pihak tak bertanggung jawab justru sering diplesetkan sebagai *sweeping*. Dengan kata lain, di Kuta, aktivitas kehidupan sehari-hari masyarakat yang datang dari berbagai tempat, profesi, etnis, agama, dan budaya berlangsung cukup normal yang menunjang kehidupan aktivitas pariwisata yang dikembangkan. Namun, desakan kaum pendatang, khususnya yang mencari pekerjaan, tidak dapat dielakkan begitu saja. Hal ini cukup menjadi kekhawatiran bagi masyarakat lokal, paling tidak secara laten.

Dalam beberapa hal, dapat dikatakan masyarakat lokal kalah dengan pendatang. Contoh yang paling relevan adalah keterpurukan masyarakat lokal dengan

masuknya pemodal-pemodal besar yang umumnya datang dari luar Bali (sering disebut “orang Jakarta”) dalam sektor-sektor atau sub-subsektor tertentu. Yang paling kelihatan adalah akomodasi tipe hotel (bintang 1, 2, 3, 4, 5).

Pada saat ini, harus disadari bahwa sektor-sektor bawah pun mulai dirambah oleh para pendatang. Sudah menjadi bagian dari sejarah Kuta sendiri bahwa kafe-kafe di hampir sepanjang Pantai Kuta pernah dikuasai oleh pihak eksternal, dalam hal ini Puskopad (ABRI). Protes masyarakat lokal 15 tahun yang lalu, yakni ketika rezim Orde Baru masih di puncak kekuasaannya, menyebabkan Puskopad menyerahkan pengelolaannya kepada masyarakat lokal yang secara yuridis, formal, maupun adat lebih berkuasa. Demikian pula pedagang-pedagang lapak (kaki lima) di pinggir jalan yang semuanya berasal dari luar Kuta (Madura, Lombok, Karangasem) pernah dianggap mengganggu ketertiban dan lingkungan. Protes masyarakat, yang bahkan sempat menimbulkan seorang korban jiwa, berhasil membuat Kuta lebih tertib.

### SIMPULAN

Lepas dari satu atau dua konflik yang pernah terjadi, pariwisata Kuta, dengan demikian, sama sekali tidak bisa dipisahkan dari multikulturalisme, sehingga dengan cara yang sama, multikulturalisme Kuta tidak bisa dijauhkan dari pariwisata. Inilah yang penulis maksud dengan pariwisata multikultural dan multikulturalisme turistik dalam kasus Kuta ini.

Pariwisata Kuta memang multikultural dan multikulturalisme Kuta memang turistik. Dalam keberadaan Kuta sebagai destinasi paling populer di Bali, keadaan itu demikian khas dan membanggakan. Namun, di sisi lain, multikulturalisme dapat digambarkan semacam api bagi pariwisata. Sebagai api, multikulturalisme bisa digunakan --secara positif-- untuk keperluan memasak bagi pariwisata. Sebaliknya --secara negatif-- ia bisa digunakan untuk membakar dan menghancurkan pariwisata. Jadi, konflik manifes bisa muncul kapan saja bila tidak ada kesadaran multikulturalisme yang sebenarnya.

Ke depan, menuju kehidupan yang lebih harmonis, berkualitas, dan bermakna, di balik keberhasilan ekonomi (finansial) dari bisnis pariwisata, harus ada paradigma kesadaran mengenai multikulturalisme yang selalu harus diusahakan lebih baik dari pencapaian selama ini. Semangat untuk berbeda mutlak harus dijaga. Multikulturalisme, menurut Barker (2004:

379), bertujuan untuk merayakan perbedaan. Untuk itu, semua sebaiknya mempertimbangkan kata-kata John Mohawk dalam “Epilogue: Looking for Columbus” (1992): ... kita harus berdamai dengan mereka yang berbeda dengan kita”.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Wayan, I Made Purna, Wayan Tjatera, Putu Sukardja, Ketut Sudhana Astika, I Gusti Putu Sudiarna, S Swarsi, Tjok Suryawati, I Made Dharma Suteja, I Ketut Surata. 2003. “Dampak Ekonomi, Sosial, dan Budaya Tragedi Peledakan Bom terhadap Masyarakat Kuta dan Sekitarnya”, Kerja sama Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata dengan Program Pendidikan Doktor (S3) Kajian Budaya Universitas Udayana, Denpasar.
- Ardika, I Wayan. 2004. “Bukti-bukti Arkeologi Terbentuknya Akar Multikulturalisme”, *Jurnal Kajian Budaya* Vol. 1 No. 2, Juli, hlm. 2-8.
- Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies, Teori & Praktik* (terjemahan). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Mahfud, Choirul. 2005. “Mewujudkan Kesetaraan Budaya”, *Jawa Pos*, Sabtu 26 Feb., hlm. 4.
- May, Larry, Shari Collins-Chobanian, dan Kai Wong. 2001. *Etika Terapan, Sebuah Pendekatan Multikultural 1* (terjemahan). Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- McIntosh, Robert W dan Charles R Goeldner. 1986. *Tourism, Principles, Practices, Philosophies*, Fifth Editon. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Mohawk, John. “Epilogue: Looking for Columbus” dalam *The State of Native America* (MA Jaimes, Peny, 1992: 443).
- Picard, Michael. 1996. *Bali: Cultural Tourism and Touristic Culture*. Singapore: PeriPlus.
- Subairi. 2005. “Mencairkan Sekat-sekat Budaya”, *Jawa Pos*, Jumat 25 Feb., hlm. 4.
- Takdir Alisjahbana, S. 1982. *Sejarah Kebudayaan Indonesia Dilihat dari Segi Nilai-nilai* (1982). Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Yusuf AN, M. 2005. “Pengakuan pada Kebinekaan Bangsa”, *Jawa Pos*, Kamis 24 Feb., hlm. 4.